Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Volume 1 Nomor 2 Juni 2024, hlm. 78-85
ISSN: 3031-7452 (Online); ISSN: 3031-7738 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm

Membentuk Karakter Masyarakat Sesuai Kepribadian Ash-Habul Jannah Dalam Al-Qur'an

[1]Wahyu Fadhilatul Hikmah, [2]Parlindungan Simbolon, [3]Ayu Purnamasari S, [4]Muhammad Amin, [5]Nikmah, [6]Waldi Saputra, [7]Nofita Tryana
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
[1]w.fadhilatulhikmah@stai-alkifayahriau.ac.id, [2]parlindungansimbolon@stai-alkifayahriau.ac.id [3]ayupurnamasari@stai-alkifayahriau.ac.id,
[4]muhammadamin@staialkifayahriau.ac.id, [5]nikmah@staialkifayahriau.ac.id,
[6]waldisaputra@stai-alkifayahriau.ac.id, [7]nofitatryana@staialkifayahriau.ac.id

Abstrak: Manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Secara fitrah manusia menurut al-Qur'an adalah makluk sosial dan hidup bermasyarakat. Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu, sehingga sangat mungkin bagi umat manusia untuk merekontruksikan suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama dan berdampingan, maka masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat muslim terhadap kaum dhuafa dan yang membutuhkan. Pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Tengkerang Selatan Pekanbaru, Riau. Program penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), yang melibatkan peneliti dan peserta dalam kerja sama untuk mendorong partisipasi aktif, umpan balik, dan penciptaan pengetahuan bersama. Salah satu bukti kekuatan transformasi dari pelatihan ini adalah fakta bahwa masyarakat mengakui bahwa pelatihan tersebut telah mengubah pemahaman mereka dalam hidup bermasyarakat dengan meneladani kepribadian ash-Habul Jannah berdasarkan Al-Qur'an. Kehidupan bermasyarakat yang saling berdampingan tidak lepas dari sikap berbagi dengan kaum dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan.

Kata Kunci: Ash-Habul Jannah, Karakter, Masyarakat, Al-Qalam

Abstract: Humans were created from various tribes and nations to get to know each other. According to the Qur'an, humans are naturally social creatures and live in society. Several verses in the Qur'an instruct humanity to always think about forming a society with certain qualities, so that it is very possible for humanity to reconstruct a picture of an ideal society based on the instructions of the Qur'an. In the Islamic view, society is a means for implementing Islamic teachings concerning living together and side by side, so society must become the basis for the framework of worldly life for the unity and cooperation of the people towards a human growth that realizes equality and justice. This community service aims to grow the Muslim community's awareness of the poor and those in need. This service was carried out in South Tengkerang District, Pekanbaru, Riau. The extension program is implemented using the PAR (Participatory Action Research) method, which involves researchers and participants in collaboration to encourage active participation, feedback and joint knowledge creation. One proof of the transformational power of this training is the fact that the community admits that the training has changed their understanding of social life by

emulating the personality of ash-Habul Jannah based on the Koran. Living side by side in society cannot be separated from the attitude of sharing with the poor and people in need.

Keywords: Ash-Habul Jannah*, Character, Society, Al-Qalam*

Pendahuluan

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang dipersatukan dalam kehidupan kolektif karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-indivu tersebut terikat dengan hukum dan sistem. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat. (Nursyirwan Effendi, 2015)

Pembicaraan terkait masyarakat menjadi penting karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini berdasarkan Q.S. al-Hujurat[49]:13 menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Dengan demikian, secara fitrah manusia menurut al-Qur'an adalah makluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi umat manusia. Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu, sehingga sangat mungkin bagi umat manusia untuk merekontruksikan suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Masyarakat yang berkepribadian adalah sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan Al-Quran itu sendiri.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Bukanlah disebut masyarakat Islam apabila selalu diliputi perasaan dendam, yang muncul akibat kezaliman sosial dan perlakuan buruk sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya. Bentuk interaksi seperti ini tidak diakui keberadaannya dalam Islam.(Diponegoro, 2020)

Al-Quran memiliki beberapa karakteristik masyarakat Madani yang harus dibangun, di mana masyarakat madani akan menciptakan keharmonisan dalam interaksinya. Al-Quran telah menjelaskan tentang ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh satu masyarakat yang madani, yaitu; 1) masyarakat yang diidealkan Al-Quran adalah masyarakat yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh, 2) masyarakat yang masing-masing anggotanya bekerjasama pada yang amal ma'ruf, 3) dan mencegah perbuatan mungkar. (Kafrawi, 2021) Kemiskinan, intoleran, ketidakadilan, keangkuhan, melakukan tindak kekerasan dan mengabaikan 'amar ma'ruf nahi munkar' merupakan gambaran yang biasa di kalangan masyarakat dewasa ini baik dari kalangan bawah maupun kalangan elite. Hal ini disebabkan tidak pahamnya tentang karakter masyarakat yang diinginkan Al-Quran, padahal telah banyak ayat yang menjelaskan terkait hal

itu seperti toleransi dan sebagainya. Kondisi sosial tersebut tentu dapat diubah menjadi lebih baik, jika konsep karakteristik masyarakat yang diinginkan Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Namun semua tergantung pada masyarakatnya sendiri. (Husnul Fikry, 2022)

Al-Qur'an mengandung pelajaran (`*ibrah*), kebenaran, dan peringatan dalam pengungkapan kisah Al-Qur'an menjadi tujuan utama yang hendak dicapai. Al-Qur'an tidak selalu menggunakan kalimat seruan dalam mengajak kepada kebaikan. Seringkali Allah menyeru kepada kebaikan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran dan sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang yang beriman dan bertakwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya, yakni sebagai `*abdi* dan khalifah pemakmur bumi dan isinya, seperti kisah ash-Habul Jannah dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 17-33.

Ash-habul Jannah dalam bahasa Arab berarti pemilik kebun. *Jannah* dalam bahasa Arab bisa dimaknai kebun bisa juga surga. Lafaz ash-Habul Jannah, masyhurnya bermakna penghuni surga, sebab hampir seluruhnya lafaz tersebut yang terdapat di dalam Al-Quran bermakna penghuni surga. Ayat ini merupakan satu-satunya yang menjelaskan maksud Ash-Habul Jannah dengan makna para pemilik kebun. Sementara, kata Ash-Habul Jannah senantiasa bermakna para penghuni surga dalam banyak ayat di Al-Qur'an sebagai lawan dari ash-Habun-nar(para penghuni neraka). Allah SWT menguji orang-orang yang mendustakan lagi sombong karena memiliki banyak harta dan banyak anak, sebagaimana Allah menguji ash-habul jannah (para pemilik kebun). Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan, ash-habul Jannah adalah para pemilik kebun yang bersikap angkuh yang enggan berbagi dengan fakir miskin karena kepemilikan harta. (Aldin & Sigli, 2022)

Metode

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditentukan oleh situasi yang dihadapi pada komunitas dampingan. Karakteristik individu dampingan, pengaruh nilai-nilai lokalitas, dan tingkat penerimaan dampingan juga mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau berfokus pada pembentukan karakter masyarakat sesuai kepribadian Ash-Habul Jannah dalam Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk penyuluhan agama yang dihadiri 35 orang peserta.

Kegiatan ini diawali dari tahap perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) atau penelitian tindakan partisipatif, yaitu kegiatan yang dimulai dari merencanakan perubahan, bertindak melakukan pengamatan dan konsekuensi perubahan, merefleksikan proses, dan kemudian melakukan tindakan. Metode ini mendorong partisipasi aktif, umpan balik, dan penciptaan pengetahuan bersama dengan menempatkan peneliti dan peserta dalam upaya kooperatif. Adapun kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pasca kegiatan, dan menggunakan metode presentasi, diskusi, dan praktik langsung. (Gresik et al., 2024)

1. Tahap Perencanaan

a. Rapat internal program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Al-Kifayah Riau untuk menentukan bentuk kegiatan dan tema serta lokasi pengabdian kepada masyarakat;
b. Persiapan administrasi kegiatan pengabdian masyrakat dimulai dari pembuatan prosal, perancangan RAB serta perizinan kegiatan;
c. Pengurusan izin kegiatan diawali dengan mengirimkan surat permohonan izin ke Pengurus Masjid dan Ketua Majelis Ta'lim dan meminta daftar nama peserta yang akan berpartisipasi.
d. Persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan seminar untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

   Beberapa tahapan dalam pelaksanaan meliputi:

   a. Tahap I : memberikan materi tentang membentuk karakter masyarakat yang sesuai dengan kepribadian Ash-Habul Jannah berdasarkan Al-Qur'an.
   b. Tahap II : tanya jawab dan diskusi tentang berkehidupan bermasyarakat dalam meneladani kepribadian Ash-Habul Jannah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

3. Tahap pasca kegiatan

   a. Analisis Data dan Penilaian Keberhasilan: Melakukan analisis data untuk mengevaluasi keberhasilan program, dengan fokus pada penerapan pemahaman kandungan Q.S. Al-Qalam [68] ayat 17-33.
   b. Penyusunan Laporan: Setelah kegiatan berakhir, laporan akan disusun untuk mendokumentasikan dan melaporkan proses serta hasil pelaksanaan kegiatan kepada penyedia dana program.
   c. Selanjutnya, Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki tanggung jawab untuk mengatur ruangan, mencatat kehadiran peserta, dan merencanakan rundown acara. Setelah upacara pembukaan, dalam rangka memastikan guru-guru siap, tim dosen akan mengambil kendali acara tersebut. Seorang dosen akan berperan sebagai moderator, sementara dosen lain akan menyampaikan materi mengenai pembentukan karakter Masyarakat berdasarkan kepribadian ash-Habul Jannah dalam Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara langsung (offline) yang melibatkan para tim dosen dan kolaborasi dengan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah dalam rangka mempersiapkan penyuluhan agama pada materi tentang pembentukan karakter masyarakat sesuai kepribadian Ash-Habul Jannah dalam Al-Qur'an. Penyuluhan keagamaan ini dilakukan

di Masjid Raya Nurussalam Jalan Taman Sari No. 50, Bukit Raya, Tengkerang Selatan Pekanbaru. Kegiatan ini dihadiri oleh Ibu-Ibu dari berbagai kelurahan yang ada di Pekanbaru yang berjumlah 35 orang. Kegiatan ini secara umum berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti, dimulai dengan sambutan Lurah, dilanjutkan dengan sambutan Ketua Kegiatan Pengabdian. Selanjutnya kegiatan tersebut diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us. yang bertujuan untuk membentuk sikap, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ummat muslim dalam kehidupan bermasyarakat dengan meneladani kisah Ash-Habul Jannah (pemilik kebun) dalam Q.S. Al-Qalam ayat 17-33.



Gambar 1 Penyuluhan Agama saat Penyampaian Materi



Gambar 2 Bersama peserta penyuluhan keagamaan

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini dijelaskan secara rinci dalam laporan hasil kegiatan untuk setiap tahapan pelaksanaan.

a. Perencanaan

Analisis situasi yang terjadi di masyarakat muslim saat ini di antaranya adalah :

1) Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim dalam berkehidupan bermasyarakat modern yang sesuai dengan Al-Qur'an
2) Sikap ketidakpedulian di masyarakat terhadap sesama meningkat
3) Kehidupan masyarakat modern saat ini cenderung individual
4) Tingginya sikap enggan berbagi kepada yang membutuhkan
5) Kemiskinan meningkat

Melihat beberapa permasalahan di atas maka perlu tindakan yang dapat

memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam membentuk sikap dan karakter bermasyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dengan melakukan sosialisasi berupa seminar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pengabdian diadakan 7 minggu dari perencanaan bulan Desember sampai pelaksanaan pada tanggal 08 Januari 2024.

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan Pengabdian

Kegiatan	**Minggu**						
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**
Koordinasi Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat							
Penyusunan Proposal							
Presentasi Proposal							
Survei Lokasi Pengabdian							
Pelaksanaan Progres Report							
Monev Kegiatan Pengabdian							
Penyusunan laporan Pengabdian							
Pengumpulan hasil pengabdian							
Submit ke jurnal							

c. Pasca Kegiatan

Pemahaman Ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini menjadi meningkat. Melalui penyuluhan keagamaan ini masyarakat menjadi lebih memahami dan membentuk karakter ummat muslim dalam kehidupan bermasyarakat dengan meneladani kisah Ash-Habul Jannah (pemilik kebun) dalam Q.S. Al-Qalam ayat 17-33. Kegiatan dimulai dengan sesi penyampaian materi tentang meneladani kisah Ash-Habul Jannah dalam Q.S. Al-Qalam. Sesi tanya jawab kemudian mengikuti, menunjukkan tingginya antusiasme peserta. Tema kontemporer, pendekatan ilmiah, dan penyajian yang menarik dan hangat membuat kegiatan ini sangat bermanfaat.

Masyarakat dapat mengambil hikmah dari kisah para pemilik kebun dalam Q.S. al-Qalam ayat 17-33 dalam hidup bermasyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an. Hikmah dari kisah pemilik kebun dipahami berdasarkan keterkaitannya dengan garis besar kandungan surah al-Qalam. Ada dua arah pemahaman, yaitu: *pertama*, perbandingan untuk menggambarkan keadaan orang kafir ketika itu. Kedua, cerita ini sekaligus sebagai pengantar untuk menjawab dan membantah beberapa poin kesesatan dari keyakinan orang-orang musyrik tersebut. Keburukan akhlak yang disampaikan dalam Al-Qur'an terkait dengan orang kafir adalah mereka suka menghina, merintangi dan meremehkan kebaikan, dan berlaku kasar kepada yang lain. Semua karakter buruk tersebut didasarkan karena banyaknya harta dan anak-anak mereka, hal ini membuat mereka merasa berkuasa dan dapat berlaku sewenang-

wenang kepada orang lain. Pada akhirnya, atas keburukan mereka itu Allah akan memberikan kehancuran tepat di hadapan wajah mereka. Perilaku orang-orang kafir tersebut sangat sesuai dengan karakter para pemilik kebun dalam cerita di pertengahan surat ini, yaitu orang-orang yang meremehkan serta berpandangan hina kepada orang-orang miskin yang meminta sedekah dari hasil kebun mereka. Keangkuhan yang didasarkan pada rasa memiliki kekuasaan karena kekayaan mereka. Namun, pada akhirnya keangkuhan tersebut dibalas dengan kemusnahan kebun mereka di depan mata tepat pada hari di mana mereka merencanakan untuk menikmati hasil panen kebun tersebut. Hal ini sesuai dengan janji Allah akan membalas keburukan orang-orang kafir tersebut di hadapan wajah mereka langsung.

Relevansi kisah pemilik kebun dalam surat al-Qalam [68]: 17-33 dengan konteks kekinian di antaranya:

1. Kesombongan membawa celaka

   Kisah pemilik kebun dalam Q.S. al-Qalam akhir ayat 17 dan awal ayat 18 yang mengisyaratkan bahwa mereka sombong karena harta dan materi yang dimiliki benar-benar membuatnya tenggelam, sehingga membawa celaka bagi mereka, ditimpa bencana dan Allah musnahkan hasil kebun mereka. Perilaku manusia dewasa ini tidak berbeda dengan zaman dulu, bahkan jauh lebih buruk karena didukung dengan berbagai fasilitas dan teknologi yang ada. Sungguh pilu manusia yang sudah mencapai tingkat pengetahuan dan teknologi canggih seperti masa kini namun jiwanya tidak dilandasi dengan ajaran agama, akhlak, dan budi pekerti yang baik serta tidak diiringi dengan penghayatan nilai keimanan yang kuat akan menyebabkan manusia lupa diri, merasa tidak memerlukan orang lain, congkak, dan merasa serba bisa. Sikap seperti ini yang merusak kedudukan manusia di hadapan sang Khalik sebagai makhluk ciptaan-Nya.

2. Tamak dan kikir melakukan bermacam-macam tipu daya

   Islam tidak melarang mendapatkan dunia dan harta karena manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di dunia ini. Dengan harta juga manusia menjadi pemberi kepada sesama yang membutuhkannya, namun dengan syarat memperolehnya dengan hati yang lapang disertai dengan usaha yang halal, maka itulah yang akan mendapatkan berkah. Apabila memperolehnya dengan hati yang rakus, tamak dan dengan cara yang haram, maka harta itu tidak akan bermanfaat. Harta yang dimiliki bukan hanya milik individu tetapi di dalam harta ada hak orang lain, maka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan sadaqah, karena memberi adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dibanding dengan yang diberi. Ketamakan dapat membawa kepada berbagai kejahatan dan dosa di antaranya korupsi merasa hartanya kurang, lalu mencuri harta negara. Karena mengambil hak orang lain, dan kepentingan negara dengan cara yang

tidak benar dan tidak sah (harta haram). Sifat kikir pemilik kebun yang sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini dalam adalah enggan berbagi yang banyak sekali terjadi di sosial masyarakat kota dan pedesaan sekarang. Pelit juga mendorong orang lain untuk memutuskan silaturahim, sehingga banyak manusia terputus kekeluargaannya. Kejahatan yang diakibatkan oleh pelit antara lain munculnya berbagai usaha pihak yang merasa tidak bisa memanfaatkan harta yang dimiliki orang pelit. Tentu saja akan mendorong orang miskin yang melihatnya untuk merebut kekayaan orang pelit tersebut. Dengan demikian muncullah berbagai kejahatan, pencurian, perampokan.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan keagamaan menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap pembentukan karakter berdasarkan kepribadian Ash-Habul Jannah dalam Al-Qur'an meningkat. Pelajaran ini sangat berharga bagi kita untuk tidak meremehkan, menelantarkan, atau bahkan menghina fakir miskin. Azab yang diberikan Allah SWT kepada orang yang tidak ingin menyantuni kaum fakir dan miskin bukan azab di akhirat saja, melainkan juga tempak jelas azab di dunia. Masyarakat juga dapat memahami bahwa kehidupan bemasyarakat harus saling peduli, berbagi, dan tolong menolong satu sam lain. Bagi umat Islam memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang berhak menerimanya, seperti fakir miskin, yatim piatu, janda, dan golongan yang membutuhkan adalah suatu kewajiban. Zakat, sedekah, infak tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lurah setempat, Pengurus Masjid Raya Nurussalam, para peserta yang memberikan akses dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Penghargaan kami yang tak terhingga atas semangat dan dukungan Anda. Dan terimakasih kepada P3M STAI Al-Kifayah Riau yang telah mensupport kegiatan ini.

Referensi

Aldin, A., & Sigli, S. A. (2022). *No Title*. *19*(2), 16–33.

Diponegoro, M. H. (2020). AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT MUSLIM (Kajian Analisis Al-Qur'an terhadap Karakter Masyarakat Muslim). *Jurnal Keislaman, Vol 3, No 2*, *3*(2), 148–158.

Gresik, N., Di, P., Sd, U. P. T., & Gresik, N. (2024). *JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Pada Masyarakat Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen*. *June 2022*. Https://Doi.Org/10.31540/Jpm.V4i2.1632

Husnul Fikry, D. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, *7* (2), 169–183.

Kafrawi, M. (2021). *Konsep Tentang Masyarakat Perspektif Al-Qur ' An Al-Karim*. *4*(1), 37–42.

Nursyirwan Effendi. (2015). *Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas Dan Pandangan Antropologi,* 175–185.